

Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Islami

Devi Syukri Azhari

Program Studi Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer ,Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Email: syukri.devi87@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian islami seseorang. Cara pengembangan dan arahnya yaitu dengan cara melaksanakan segala ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia serta menjauhi segala larangannya.. Dengan mempelajari fungsi pendidikan agama Islam dalam pengembangan kepribadian islami, Diharapkan seseorang dapat memiliki nilai yang baik dalam diri, sehingga dapat diaplikasikan ke dalam perbuatannya sehari-hari. Selain itu fungsi pendidikan agama Islam dalam pengembangan kepribadian Islami, juga dapat menjauhkan seseorang untuk melakukan hal yang bathil. Penerapan fungsi Pendidikan agam Islam dilakukan dengan meningkatkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengembangan kepribadian Islami adalah manifestasi dari keimanan yang diyakini setiap orang. Oleh karena pengembangan kepribadian yang Islami itu merupakan bahagian dari keimanan dan ketaqwaan yang menyatu pada diri seseorang serta akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang bersifat merusak, fitnah, dan membahayakan diri sendiri serta terhadap masyarakat dan juga sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan masa depan bangsa.

Kata Kunci: *Kepribadian, Islami, Pendidikan*

Abstract

Islamic religious education is something that is very important in the development of one's Islamic personality. The way of development and direction is by carrying out all religious teachings which are shown so that humans believe wholeheartedly in the existence of God, obey and submit to His commands in the form of worship, and have noble character and stay away from all prohibitions. By studying the function of Islamic religious education in Islamic personality development, it is hoped that someone can have good values in themselves, so that they can be applied to their daily actions. In addition, the function of Islamic religious education in developing Islamic personality can also keep someone from doing false things. The application of the function of Islamic religious education is carried out by increasing taqwa to God Almighty and the development of an Islamic personality is a manifestation of the faith that is believed by everyone. Therefore, the development of an Islamic personality is part of the faith and piety that is united in a person and will avoid actions that are destructive, slanderous, and endanger oneself and the community and are also very dangerous for the future unity and integrity of the nation.

Keywords: *Personality, Islamic, education*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun manusia kearah yang lebih baik, berkualitas, dan berkarakter. Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara, sebagaimana tercantum dalam UndangUndang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Selanjutnya dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam pengembangan karakter anak bangsa, sehingga Pendidikan agama harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam yang mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan

moral dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama pada hakekatnya merupakan bangunan bawah dari moral bangsa. Ketentraman hidup sehari-hari di dalam masyarakat tidak hanya semata-mata ditentukan oleh ketentuan hukum semata, tetapi juga dan terutama didasarkan atas ikatan moral nilai-nilai kesusilaan serta sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh seluruh masyarakat. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak bisa lain kecuali dengan Pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab moralitas yang mempunyai daya ikat dalam masyarakat bersumber dari agama, nilai-nilai agama dan norma-norma agama dalam bentuknya sebagai akhlak mulia. Agama yang berdimensi ke dalam pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ucapan batinnya.

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia dengan segala dimensi kemanusiaannya. Ajaran Islam yang termuat dalam kitab Al-Qur'an, yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang Bahagia dan sejahtera baik di dunia dan di akherat. Demikian kedudukan agama Islam dalam kehidupan manusia, maka ajaran agama Islam merupakan ajaran dasar yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah upaya menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya hubungan dengan Allah, dan juga kemampuan siswa dalam beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya siswa bisa melakukan zakat, sadaqah, jual beli dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas. Pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan ada sebagian materi yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Hal ini yang membedakan dengan pelajaran lain.

Pengembangan kepribadian manusia Indonesia yang berwawasan religius, berwawasan kebangsaan, peradaban dan kebudayaan Indonesia adalah hal sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. Cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 BAB IV Pasal 9). Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya, masyarakatnya, dan lingkungannya.

Kebutuhan akan pentingnya pengembangan kepribadian bangsa Indonesia berwawasan religius, berwawasan kebangsaan, peradaban dan kebudayaan Indonesia tersebut, sehingga diperlukan adanya kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian MPK ini dilatar belakangi oleh realitas kehidupan globalisasi dunia dewasa ini. Globalisasi telah membawa pengaruh negatif kepada bangsa kita, yang berakibat rusaknya kepribadian bangsa atau akhlak bangsa. Di mana cara hidup dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita telah ditiru dan dicontoh mentah-mentah oleh sebagian warga bangsa kita, baik oleh sebagian generasi muda, orang dewasa dan orang tua, tanpa melalui penyaringan dengan nilai dan norma agama dan adat budaya bangsa kita terlebih dahulu.

Dampak negatif tersebut telah masuk melalui transformasi budaya antar bangsa di dunia ini dan melalui media telekomunikasi yang sulit dibendung, kecuali dengan usaha membentengi bangsa Indonesia dengan nilai-nilai agama yang kita imani, yaitu melalui pendidikan Agama Islam bagi umat Islam yang diberikan melalui proses pembelajaran, dan pengamalan ajaran Agama Islam secara ketat, yang diyakini dapat memberikan kemampuan kepada umat Islam Indonesia untuk memfilter (menyaring) dan menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang bermanfaat dan mana yang mudarat menurut ukuran ajaran Agama Islam.

METODE

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang menekankan pada data yang bersifat kumulatif untuk menghasilkan penafsiran kuantitatif yang kokoh. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi, yakni melihat bentuk hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Metode korelasi ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel pada satu faktor berkaitan dengan faktor lainnya.

Dan bertujuan pula melihat hubungan antara dua gejala atau lebih. Metode penelitian ini diharapkan dapat menemukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yaitu hubungan fungsi pendidikan agama Islam dengan kepribadian Islami. Di samping pendekatan kuantitatif diatas, penelitian ini menggunakan pula penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan sebenarnya, yaitu penelitian untuk memperoleh data-data lapangan langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kepribadian Islami

Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik (murabi atau muda'i) (Q.S. 3:104, 16:125) terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik, atau oleh diri sendiri terhadap diri sendiri (Q.S. 66:6) berdasarkan petunjuk Allah swt. dan Rasul-Nya (Q.S. 4:59) dengan pemberian teori ke praktek, atau dari praktek ke teori dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran dan keteladanan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan secara kontiniu, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW terhadap dirinya, keluarganya, para sahabatnya dan umat dimasanya.

Fungsi pendidikan agama Islam dalam Pengembangan kepribadian Islami manusia yaitu orang yang mempunyai wawasan yang religius, berwawasan kebangsaan, serta mempunyai peradaban dan kebudayaan Indonesia adalah hal sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. Cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 BAB IV Pasal 9).

Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan dan Pengembangan Kepribadian Islami merupakan Pendidikan Agama Islam yang berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian Islami melalui upaya mencerdaskan potensi SDM secara Islami dengan hidayah dari Allah SWT., yaitu:

1. Kecerdasan spiritual Islami (fitrah) (Q.S. 30:30, 13:28, 3:189-191).
2. Kecerdasan emosional Islami (daya rasa) (Q.S. 7:179, 13: 28 dan 32:9),
3. Kecerdasan intelektual Islami (daya pikir) (Q.S. 3:190-191 dan 32:9).
4. Kecerdasan biologis Islami (daya nafsu makan/minum daya seksual) (Q.S. 3:14, 4:1).

Dengan memiliki keempat kecerdasan secara potensi SDM yang Islami tersebut, maka pendidikan Agama Islam berfungsi membentuk dan mengembangkan kepribadian Islami, melalui pembentukan lima kemampuan dasar manusia secara Islami, yaitu:

1. Terbentuknya kemampuan konatif secara Islami, yaitu menumbuhkan motivasi (niyat) yang jelas karena Allah SWT., dan keselamatan manusia dalam setiap aktivitas kehidupan (QS: 3:112).
2. Terbentuknya Kemampuan Afektif secara Islami, yaitu kemampuan menerima secara sadar tentang kebenaran ajaran Islam, sehingga dapat mengimaninya secara benar (haqqul-Yaqin), (QS:3:110).
3. Terbentuknya kemampuan kognitif yang Islami, yaitu mampu mensinergikan norma-norma ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan profesional yang dimiliki, sehingga mampu mengatasi persoalan baru dalam kehidupannya dengan bimbingan ajaran Islam sebagai hudan (petunjuk atau kompas) secara ilmu-yaqin (keyakinan ilmu) (QS:17:36).
4. Terbentuknya Kemampuan Psikomotorik yang Islami, yaitu mampu melaksanakan amar makruf nahi mungkar (QS:3: 110) dalam semua aspek kehidupan. Seperti mendirikan shalat, berpuasa, menutup aurat, (berbusana secara Islami), tidak syirik, tidak bergaul bebas, tidak berzina, tidak berjudi tidak narkoba dan lain-lain sebagainya. (Q.S. 2:177).
5. Terbentuknya kemampuan performance Akhlaqul-Karimah (kepribadian yang berakhlak mulia), ialah totalitas dari terbentuknya konatif, kognitif, afektif, dan psikomotorik pada penerapannya terus-menerus secara konsisten yang melahirkan budaya (kebiasaan pribadi) dan kepribadian yang kaffah (sempurna) dalam setiap aspek kehidupan. Seperti berpakaian, berbicara, berjalan, beradaptasi dan sebagainya, sebagai hasil yang tampak pada sikap dan tingkah laku sehari-hari secara Islami (akhlâq al-Kârimah) (QS:3:102)

Kebutuhan akan pentingnya pengembangan kepribadian bangsa Indonesia berwawasan religius, berwawasan kebangsaan, peradaban dan kebudayaan Indonesia tersebut, sehingga diperlukan adanya kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian MPK ini dilatar belakangi oleh realitas kehidupan globalisasi dunia dewasa ini. Globalisasi telah membawa pengaruh negatif kepada bangsa kita, yang berakibat rusaknya kepribadian bangsa atau akhlak bangsa. Di mana cara hidup dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita telah ditiru dan dicontoh mentah-mentah oleh sebagian warga bangsa kita, baik oleh sebagian generasi muda, orang dewasa dan orang tua, tanpa melalui penyaringan dengan nilai dan norma agama dan adat budaya bangsa kita terlebih dahulu

Dampak negatif tersebut telah masuk melalui transformasi budaya antar bangsa di dunia ini dan melalui media telekomunikasi yang sulit dibendung, kecuali dengan usaha membentengi bangsa Indonesia dengan nilai-nilai agama yang kita imani, yaitu melalui pendidikan Agama Islam bagi umat Islam yang diberikan melalui proses pembelajaran, dan pengamalan ajaran Agama Islam secara ketat, yang diyakini dapat memberikan kemampuan kepada umat Islam Indonesia untuk memfilter (menyaring) dan menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang bermanfaat dan mana yang mudarat menurut ukuran ajaran Agama Islam.

Realitas bahwa akhlak manusia di dunia ini telah pernah rusak sebagai akibat perbuatan manusia itu sendiri, dalam sejarah peradaban manusia di dunia telah diabadikan oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an sebagai peringatan dari Allah SWT. kepada umat manusia di setiap zaman, sebagaimana dalam dalam firman-Nya QS. Al-Rûm (30:41-45).

2. Pembentukan Kepribadian Islami dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain. Prof. Dr. Djalaludin mengatakan bahwa kepribadian adalah sifat khas seseorang yang menyebutkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dengan orang lain.

Secara terminologis, banyak para ahli yang berpendapat tentang arti kepribadian, antara lain:

- a. G. W. Allport mengatakan bahwa "kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya".
- b. E. Y. Kemp mengatakan bahwa "kepribadian adalah integritas dari pada sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara khas pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya".
- c. Zuhairini mengatakan bahwa "kepribadian adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang".

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dari orang lain, baik dari pada pola pikir, sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya pengertian kepribadian Islami, adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, baik tingkah laku luar maupun dalam, seperti kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT dan penyerahan kepadanya. Kepribadian adalah totalitas dari penampilan diri seseorang (performance) sebagai satu personality (pribadi) yang dibentuk oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah potensi dasar yang telah dimiliki manusia sejak lahir sebagai modal dasar Sumber Daya manusia (SDM). Sedangkan faktor eksternal ialah lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi perkembangan potensi dasar kepribadian manusia tersebut.

Menurut Ahmad D. Marimba kepribadian seseorang terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- a. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak. Seperti cara orang berbicara dan cara orang bertindak.
- b. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera tampak dilihat. Seperti cara-cara berfikir, sikap dan minat seseorang.
- c. Aspek-aspek kerohanian; aspek ini meliputi kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.

Ketiga aspek tersebut (kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian) secara naluriah berada dalam satu kesatuan manusia secara utuh, yaitu manusia berkehendak, berperasaan, berpikir, dan berbuat. Apabila dalam diri manusia tersebut memiliki jiwa sehat, ketiga unsur tersebut bekerja dalam suatu susunan yang harmonis maka segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia. Sebaliknya apabila ketiga sistem tersebut bertentangan satu sama yang lainnya, maka orang tersebut akan dinamakan sebagai orang yang tidak dapat menyesuaikan diri, ia menjadi tidak puas dengan dirinya dan lingkungannya

Dalam psikologi kepribadian Islami “ketiga unsur di atas dinamakan sebagai struktur kepribadian, yaitu aspek-aspek yang bersifat stabil, menetap, abadi, serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan pembukaan tingkah laku individu. “ Dalam terminologi Islam, “ketiga unsur di atas disebutkan dalam istilah lain, yaitu struktur jasad, ruh dan nafs. Jasad merupakan aspek biologis atau psikis manusia, sedangkan nafs merupakan aspek psikopisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh. Jasad kepribadian seseorang tidak akan bisa dipisahkan dari ketiga unsur diatas (jasad, ruh, nafs). Ketiga unsur tersebut akan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Keberadaan jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak akan teraktualisasi. Oleh karena itu perlu adanya sinergi antara dua aspek tersebut sehingga menjadi nafs. Dengan nafs ini maka masing-masing keinginan jasad dan ruh akan terpenuhi.

SIMPULAN

Fungsi Pendidikan agama Islam dalam pengembangan kepribadian yang Islami dapat dirasakan sekali dan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian Islami tersebut. Fungsi pembentukan pendidikan agama Islam dalam pengembangan kepribadian Islami adalah, suatu usaha untuk mengarahkan manusia menjadi bermanfaat, beradab dan bermartabat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, serta menghasilkan output yang berkepribadian Islami yang baik. Dalam menanamkan fungsi pendidikan agama Islam dalam pengembangan kepribadian Islami ini sudah bisa dimulai dari sejak dini/sejak lahir. Sebab dalam mempersiapkan generasi bangsa yang berkepribadian Islami ini telah dimulai dari anak-anak/remaja maupun dikalangan mahasiswa adalah dan mereka itu merupakan calon generasi bangsa dan negara yang diharapkan untuk mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berkepribadian Islami serta beradab, dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan berakhlak mulia dan menjadi generasi yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu fungsi dari pembentukan pendidikan agama Islam yang berkepribadian Islami merupakan salah satu upaya untuk membentuk pribadi yang Islami yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fungsi pembentukan pendidikan agama Islam yang berkepribadian Islami ini akan lebih baik jika muncul dari kesadaran kita sendiri serta keberagamaan dan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku dan perangai yang membudaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman, 2005, Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 54
- Al-Syaibani, Omar Muhammad, Al-Thoumy, Prof. DR., Filsafat Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- Departemen Agama RI., al-Qur’an dan terjemahnya, Postterm. Intermedia, Jakarta, 197
- Hamidy, Zainuddin dkk. Shahih Bukhsri (Terjemahan), Widjaja Jakarta, 1992
- Marimba, AD, Drs., Filsafat Pendidikan Islam, Bina Ilmu, 1978
- M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Yudhistira, 2002),
- Nata. Abudin, Pendidikan dalam perspektif al-Qur’an, UIN, Jakarta, 2005
- Hadhiri, Choiruddin, Klasifikasi Kandungan al-Qur’an, Gema Insani Press, Jakarta, 2000.
- Said Hawa, Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatunnafs, Rabbani Press, Jakarta 1999
- Shihab, Quraish, Prof. DR., Wawasan al-Qur’an, Edisi Baru, Mizan, Jakarta, 2007.
- S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, 2016, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di perguruan Tinggi,

(Jakarta: RajaGrafindo Persada), hal 40

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Qomar, Mujamil, Prof. DR. Epistemologi Pendidikan Islam, Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2005.